

Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif

Juang Sunanto dan Hidayat

Departemen Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyusun desain pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belajar bersama-sama anak pada umumnya di kelas yang inklusif. Untuk mencapai tujuan tersebut, dirumuskan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimanakah pengetahuan, sikap, dan penerimaan pendidikan guru SD terhadap pendidikan inklusif?, (2) Bagaimanakah upaya yang telah dilakukan oleh guru-guru di SD dalam mengajar ABK di kelas yang inklusif selama ini? dan (3) Bagaimanakah desain pembelajaran yang cocok untuk mengajar ABK yang belajar bersama-sama anak pada umumnya di kelas inklusif? Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru SD tentang pendidikan inklusif cukup memadai. Sikap mereka terhadap pendidikan inklusif cenderung positif dan pada umumnya mereka dapat menerima pendidikan inklusif diterapkan di sekolah. Upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mengajar ABK bersama-sama dengan anak pada umumnya di kelas inklusif meliputi: (1) Konsultasi dengan guru SLB, (2) Berdiskusi dengan teman sejawat, (3) Mengajar di kelas atau ruangan khusus. Desain pembelajaran bagi ABK di kelas inklusif dikembangkan berdasarkan model pembelajaran kolaboratif dengan prinsip: (1) fleksibilitas, (2) modifikasi, (3) dukungan.

Kata kunci: Desain pembelajaran, Pendidikan inklusif, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap orang, oleh karena itu pendidikan harus dapat dinikmati oleh setiap orang tanpa terkecuali. Pemerintah menyadari bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan universal merupakan sebuah tantangan. Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan universal maka empat komponen penting perlu digarisbawahi yakni: (1) non diskriminatif, (2) kepentingan terbaik anak, (3) hak untuk kelangsungan hidup dan perkembangan dan (4) menghargai pendapat anak.

Pada tahun 1991, Persekutuan Bangsa Bangsa (PBB) mengeluarkan resolusi berupa peraturan standar mengenai Kesamaan Kesempatan Bagi Penyandang Cacat (*Standard Rules on Equalization of Opportunities for People With Disabilities*). Salah satu resolusinya adalah mendesak negara-negara agar menjamin pendidikan bagi para penyandang disabilitas sebagai bagian yang integral dari sistem pendidikan umum.

Pada tahun 1994, di Spanyol, UNESCO bekerjasama dengan pemerintah setempat menyelenggarakan konferensi dunia pendidikan kebutuhan khusus. Konferensi ini bertujuan untuk memperluas tujuan Pendidikan untuk Semua dengan mempertimbangkan pergeseran kebijakan fundamental yang perlu untuk menggalakkan pendidikan inklusif, agar sekolah-sekolah dapat melayani semua anak terutama mereka yang berkebutuhan khusus (UNESCO & PLAN-Indonesia, Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Khusus tahun 1994. Kompendium Perjanjian, Hukum, dan Peraturan Menjamin Semua Anak Memperoleh Kesamaan Hak untuk Kualitas Pendidikan dalam Cara Inklusif, 2006). Secara formal istilah *inclusive education* (pendidikan inklusif) diperkenalkan pada konferensi dunia tentang pendidikan kebutuhan khusus tahun 1994 yang melahirkan Pernyataan Salamanca.

Inklusi dipandang sebagai proses yang diarahkan dan merespons adanya kebutuhan peserta didik yang beragam dengan meningkatkan partisipasi dalam belajar, kegiatan budaya dan komunitas, dan mengurangi eksklusi dalam pendidikan. Inklusi mencakup perubahan dan modifikasi isi, pendekatan, struktur, dan strategi dengan misi utamanya mengakomodasi semua anak berusia sekolah yang menjadi tanggung jawab sistem pendidikan reguler untuk mendidik mereka.

Pendidikan inklusif diarahkan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berspektrum sangat luas dalam setting pendidikan formal dan informal dan tidak sekedar mengintegrasikan anak-anak yang terpinggirkan dalam pendidikan *mainstream*. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan untuk mengubah sistem pendidikan agar dapat mengakomodasi peserta didik yang sangat beragam. Tujuannya agar memungkinkan baik guru maupun siswa merasa nyaman dengan adanya perbedaan dan memandangnya sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dan bukan menganggap sebagai masalah.

Stainback (Sunardi, 1997) memberikan batasan pendidikan inklusif, dalam konteks setting persekolahan, yaitu sekolah yang menampung semua anak di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah yang inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individunya terpenuhi.

Pendidikan inklusif atau sekolah dengan orientasi inklusif adalah cara yang sangat efektif untuk mengurangi sikap diskriminatif, membuat masyarakat terbuka, membangun masyarakat inklusif, dan membuka kesempatan pendidikan untuk semua, lebih lanjut menyiapkan pendidikan yang efektif pada semua siswa dan meningkatkan efisiensi biaya masuk sekolah (UNESCO, 2003)

Pelaksanaan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya faktor budaya, politik, sumber daya manusia (Kwon, 2005). Menurut (Ainscow, 2005) keterlaksanaan pendidikan inklusif dapat dievaluasi menggunakan suatu indeks yang disebut *index for inclusion*. Secara konseptual indeks inklusi ini dibangun dari tiga dimensi, yaitu (1) dimensi budaya (*creating inclusive cultures*), (2) dimensi kebijakan (*producing inclusive policies*), dan (3) dimensi praktik (*evolving inclusive practices*).

Agar pendidikan inklusif terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, perlu ada beberapa pra-kondisi, sekurang-kurangnya (1) ada pemahaman konsep pendidikan inklusi yang benar, (2) ada penerimaan tentang pendidikan inklusi oleh warga sebagai strategi untuk memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi ABK, (3) guru memiliki kompetensi menangani dan mengajar ABK, (4) tersedia sumber-sumber dukungan di sekitar sekolah, dan (5) mendapat dukungan warga sekolah dan masyarakat dan sebagainya.

Mengacu pada beberapa definisi dan konsep pendidikan inklusi yang telah ada, maka dapat disimpulkan yang dimaksud pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mampu mengakomodasi semua keragaman peserta didik baik dalam fisik, kecerdasan, sosial, emosional, dan kondisi-kondisi lain sehingga semua peserta didik belajar bersama-sama, dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, serta mencapai prestasi sesuai dengan potensinya.

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Untuk itu, Sapon-Shevin (Suparno, 2001) mengemukakan beberapa profil pembelajaran di sekolah inklusif yaitu:

1. Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
2. Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar.
3. Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
4. Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Sementara itu desain pembelajaran sebagai proses menurut (Sagala, 2010:136) adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.

Menurut Gentry, sebagaimana yang dikutip oleh (Prawiradilaga, 2007) desain pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan umum tercapai. Dick dan Carey (Prawiradilaga, 2007) menegaskan bahwa penggunaan konsep pendekatan sistem yang terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi sebagai landasan pemikiran suatu desain pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai desain pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran adalah suatu rancangan keseluruhan pembelajaran berupa rangkaian prosedur yang merupakan suatu sistem dan proses terdiri dari kegiatan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi serta memerlukan aspek-aspek pendukungnya. Desain pembelajaran merupakan prosedur sistematis yang lebih memerhatikan pemahaman, pengubahan, dan penerapan metode-metode pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru bertugas untuk memilih dan menentukan metode apa yang dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian bahan ajar sehingga siswa mudah menerima apa yang disampaikan guru.

Metode

Penelitian dilaksanakan di 10 Sekolah Dasar (SD) penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Bandung yang terdiri dari 5 SD Negeri dan 5 SD Swasta. Penetapan sekolah didasarkan kepada pertimbangan bahwa sekolah tersebut sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif sekurang-kurangnya 5 tahun dan sampai penelitian ini dilaksanakan memiliki sejumlah ABK. Kondisi tersebut diharapkan akan memberikan gambaran dan dapat terpenuhinya kebutuhan penggalan data yang diperlukan berkaitan dengan penyusunan desain pembelajaran yang inklusif.

Masalah penelitian ini terdiri dari tiga masalah utama, yaitu (1) Pengetahuan, sikap, dan penerimaan guru SD terhadap pendidikan inklusif, (2) Upaya yang telah dilakukan guru SD dalam pembelajaran bagi ABK di kelas inklusif, dan (3) Desain pembelajaran bagi ABK di kelas inklusif di SD.

Untuk menjawab masalah yang pertama, yang menjadi subjek penelitian adalah 30 orang guru yang berasal dari 10 SD di Kota Bandung. Untuk memperoleh data tentang sikap guru terhadap pendidikan inklusif mereka diminta untuk mengisi angket yang berupa skala sikap. Sedangkan untuk memperoleh data tentang pengetahuan dan penerimaan guru mengenai pendidikan inklusif, dilakukan wawancara terhadap 30 orang guru yang berasal dari sepuluh SD di Kota Bandung seperti disebutkan di atas. Untuk mendapatkan data tentang upaya yang telah dilakukan guru untuk mengajar ABK di kelas inklusif dilakukan wawancara dan observasi terhadap 30 guru dari sepuluh SD. Untuk mendapatkan rumusan desain pembelajaran bagi ABK di kelas inklusif didasarkan pada hasil studi literatur dan Focus Group Discussion (FGD) dengan anggota 10 Kepala SD, 30 guru SD, dan 1 orang pakar pendidikan inklusif serta 1 orang pakar pendidikan khusus.

Pada penelitian jenis data yang dikumpulkan meliputi (1) pengetahuan, sikap dan penerimaan guru terhadap pendidikan inklusif, (2) upaya yang telah dilakukan guru untuk mengajar ABK di kelas inklusif, dan (3) desain pembelajaran bagi ABK di kelas inklusif. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan adalah; (1) Pedoman wawancara untuk mendapatkan data tentang pengetahuan dan penerimaan guru tentang pendidikan inklusif serta skala sikap untuk mendapatkan data tentang sikap guru terhadap pendidikan inklusif, (2) Pedoman wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang upaya guru yang telah dilakukan untuk mengajar ABK di kelas inklusif, dan (3) Studi literatur dan wawancara digunakan untuk merumuskan desain pembelajaran bagi ABK di kelas inklusif.

Hasil Penelitian dan Peembebasan

Masalah utama penelitian ini adalah (1) bagaimanakah pengetahuan, sikap, dan penerimaan guru SD terhadap pendidikan inklusif?, (2) bagaimanakah upaya yang telah dilakukan oleh guru-guru di SD dalam mengajar ABK di kelas yang inklusif selama ini?, dan (3) bagaimanakah desain pembelajaran bagi ABK di kelas inklusif? Berdasarkan masalah penelitian tersebut hasil penelitian ini disajikan sebagai berikut.

A. Pengetahuan, Sikap dan Penerimaan Guru SD tentang Pendidikan Inklusif

1. Pengetahuan Guru SD tentang Pendidikan Inklusif

Sebagian besar guru SD mengetahui tentang pendidikan inklusif merupakan kata lain dari pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus yang dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu sekolah khusus yang diperuntukkan bagi anak dengan penyandang disabilitas. Di samping itu, pendidikan inklusi juga dipandang sebagai perkembangan dari pendidikan integrasi atau terpadu, yaitu sekolah pada umumnya yang memiliki siswa dengan penyandang disabilitas. Pada umumnya guru SD di Kota Bandung mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan inklusi dari kegiatan sosialisasi pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh pemerintah khususnya Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. Karena alasan inilah sehingga muncul pemahaman bahwa pendidikan inklusif dipahami sama dengan pendidikan bagi penyandang disabilitas atau pendidikan khusus

2. Sikap Guru SD terhadap Pendidikan Inklusif

Sikap guru terhadap pendidikan inklusif dibedakan berdasarkan objek sikapnya, yaitu: (1) konsep pendidikan inklusif, (2) pelaksanaan pendidikan inklusif, dan (3) kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil pengolahan data, deskripsi sikap guru SD penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Bandung terhadap tiga objek sikap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sikap guru terhadap konsep pendidikan inklusif yang dibagi dalam tiga objek sikap diungkap dengan skala sikap yang terdiri dari 14 butir pernyataan. Skor yang digunakan adalah 0 sampai dengan 4. Sehingga skor tertinggi adalah 56 (14 x 4). Hasil analisis deskriptif aspek sikap guru terhadap konsep pendidikan inklusif dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Sikap Guru Terhadap Konsep Pendidikan Inklusif

No	Kriteria	Prosentase
1	Sangat Baik	76
2	Baik	24
3	Sedang	0
4	Kurang Baik	0
5	Sangat Kurang Baik	0
	Total	100

Tabel IV-1 menunjukkan bahwa sikap guru terhadap konsep pendidikan inklusif yang memiliki kategori “sangat baik” sebesar 76%, yang memiliki kategori “baik” sebesar 24% dan tidak ada guru yang memiliki kategori sedang, kurang baik, dan sangat kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan secara umum sikap guru SD penyelenggara pendidikan inklusif di kota Bandung tergolong sangat baik.

Sikap guru terhadap komponen sikap pelaksanaan pendidikan inklusif terdiri dari 42 pernyataan. Skor yang digunakan adalah 0 sampai dengan 4, sehingga skor maksimal adalah 168 (42 x 4). Hasil analisis deskriptif aspek sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Sikap Guru Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

No	Kriteria	Prosentase
1	Sangat Baik	25
2	Baik	75
3	Sedang	0
4	Kurang Baik	0
5	Sangat Kurang Baik	0
	Total	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa sikap guru terhadap komponen pelaksanaan pendidikan inklusif, kategori “Sangat Baik” sebesar 25%, yang memiliki kategori “Baik” dengan sebesar 75%, dan tidak ada guru yang memiliki kategori sedang, kurang baik, dan sangat kurang baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara umum guru SD penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Bandung memiliki sikap yang baik terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif.

Sikap guru terhadap komponen sikap kendala dan solusi pelaksanaan pendidikan inklusif guru terdiri dari 9 pernyataan. Skor yang digunakan adalah 0 sampai dengan 4. Sehingga skor tertinggi adalah 36 (9 x4). Hasil analisis deskriptif aspek sikap guru terhadap kendala dan solusi pelaksanaan pendidikan inklusif ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3 Sikap Guru Terhadap Kendala dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

No	Kriteria	Prosentase
1	Sangat Baik	0
2	Baik	80
3	Sedang	20
4	Kurang Baik	0
5	Sangat Kurang Baik	0
	Total	100

Berdasarkan 3 dapat dijelaskan bahwa sikap guru terhadap kendala dan solusi pelaksanaan pendidikan inklusif, kategori “Baik” memiliki persentase sebesar 80 %, yang memiliki kategori “Sedang” memiliki sebesar 20%, dan tidak ada guru yang memiliki kategori sangat baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru SD penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Bandung bersikap baik terhadap kendala dan solusi pelaksanaan pendidikan inklusif.

Berdasarkan skor keseluruhan sikap terhadap pendidikan inklusif dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru SD penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Bandung memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif. Meskipun demikian, sikap yang positif tidak serta merta melahirkan perilaku yang positif karena sikap masih bersifat potensial dan masih merupakan kecenderungan untuk bertindak.

3. Penerimaan Guru SD tentang Pendidikan Inklusif

Secara garis besar guru SD menyatakan dapat menerima penerapan pendidikan inklusif sebagai upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih luas bagi ABK. Alasan penerimaan yang sering disampaikan guru terkait dengan hak untuk memperoleh pendidikan bagi ABK. Di samping itu, ada sebagian guru yang merasa kasihan dan sewajarnya kalau mereka haru memberikan pertolongan sesuai dengan apa yang dapat dilakukan.

Ada sebagian guru SD yang belum menerima pendidikan inklusi untuk diterapkan di sekolah umum dengan alasan utama mereka merasa tidak memiliki kompetensi mengajar bagi ABK. Di samping itu, mereka mengalami kesulitan untuk mengelola kelas yang kemampuan dan karakteristiknya sangat beragam.

B. Upaya yang Telah dilakukan oleh Guru SD dalam Pembelajaran ABK

Secara alami pada umumnya guru SD telah melakukan pembelajaran pada ABK bersama-sama dengan anak pada umumnya di kelas berdasarkan naluri dan intuisinya. Hal ini dilakukan khususnya oleh guru-guru yang belum sama sekali mendapatkan pelatihan tentang kompetensi pengajaran pada anak penyandang disabilitas. Di samping itu, mereka juga sering berkonsultasi dengan guru SLB atau bekerja sama dalam menangani ABK. Misalnya, seorang ABK sebagian waktunya belajar bersama anak pada umumnya sedangkan pada waktu tertentu mereka belajar di SLB tentang materi khusus seperti belajar baca tulis Braille, orientasi mobilitas, bahasa isyarat, bina pribadi dan lain-lain. Adapun cara lain yang sering dilakukan, para guru berkonsultasi kepada guru SLB dan setelah itu bersama-sama teman sejawat (tim) mencoba mengajar ABK.

Secara umum, upaya yang dilakukan guru untuk memberikan layanan pembelajaran para guru melakukan (1) Konsultasi dengan guru SLB, (2) Berdiskusi dan kerja sama dengan teman sejawat, dan (3) Mengajar di kelas atau ruangan khusus.

C. Desain Pembelajaran bagi ABK di Kelas Inklusif

1. Hasil Studi Literatur

Desain pembelajaran sering dikenal dengan istilah rancangan instruksional atau rancangan pembelajaran. Menurut Gentry (dalam Prawiradilaga, 2007) desain pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan umum tercapai. Sementara itu, menurut Reigeluth (Prawiradilaga, 2007) desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai desain pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran adalah suatu rancangan keseluruhan pembelajaran berupa rangkaian prosedur yang merupakan suatu sistem dan proses terdiri dari kegiatan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi serta memerlukan aspek-aspek pendukungnya. Desain pembelajaran merupakan prosedur sistematis yang lebih memerhatikan pemahaman, pengubahan, dan penerapan metode-metode pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru bertugas untuk memilih dan menentukan metode apa yang dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian bahan ajar sehingga siswa mudah menerima apa yang disampaikan guru.

Desain pembelajaran inklusif adalah desain pembelajaran yang memiliki sifat inklusif, yaitu adanya upaya untuk mengakomodasi semua kebutuhan dan hambatan belajar peserta didik yang sangat beragam. Dalam pendidikan inklusif ada beberapa konsep yang dikembangkan, yaitu konsep tentang anak, konsep tentang sistem pendidikan atau sekolah, konsep tentang keberagaman dan diskriminasi, dan konsep tentang sumber daya.

Konsep tentang anak, yaitu pandangan pendidikan inklusif mengenai anak yang meliputi: (1) Semua anak berhak memperoleh pendidikan, (2) Semua anak dapat belajar, (3)

Semua anak membutuhkan dukungan dalam belajar, (4) Pembelajaran berpusat pada anak dan menguntungkan semua anak.

Konsep tentang sistem pendidikan atau sekolah, yaitu pandangan pendidikan inklusif mengenai sistem pendidikan atau sekolah yang meliputi: (1) Pendidikan lebih luas dari pada pendidikan formal di sekolah, (2) Sekolah harus fleksibel dan responsif, (3) Lingkungan pendidikan atau sekolah ramah terhadap anak, (4) Sistem pendidikan atau sekolah mengakomodasi/menyesuaikan pada anak bukan anak menyesuaikan sistem, dan (5) Menekankan kolaboratif dari pada kompetitif

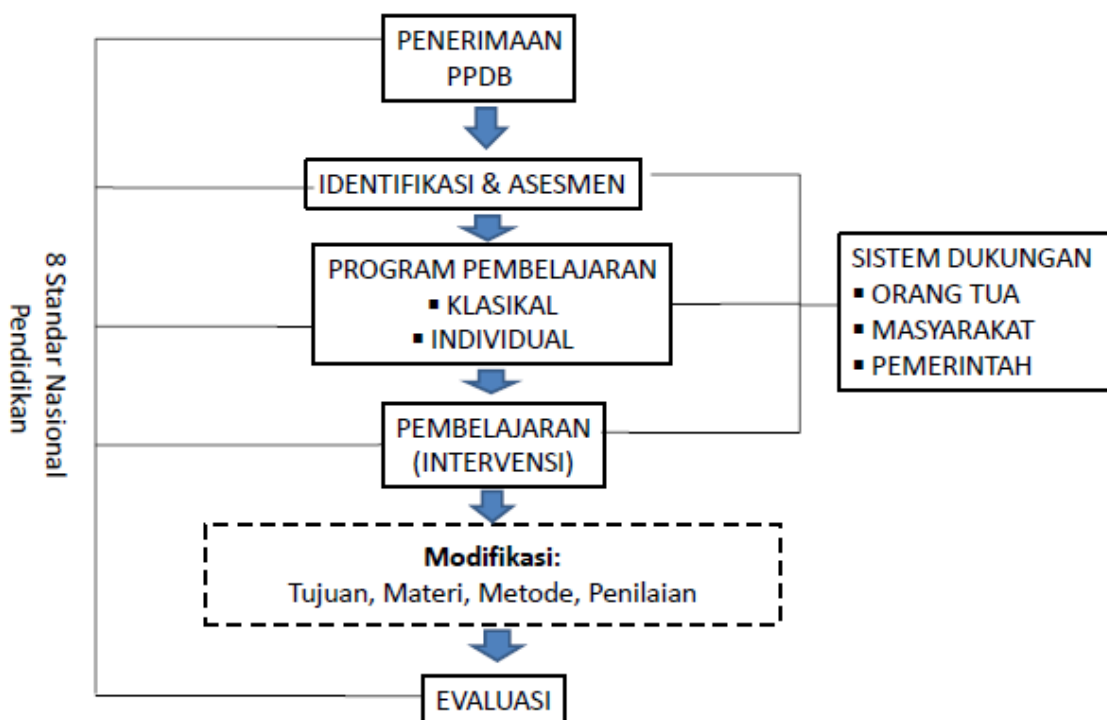
Konsep tentang keberagaman dan diskriminasi, yaitu bahwa pendidikan inklusif: (1) menghilangkan diskriminasi dan pengucilan, (2) Memandang keragaman sebagai kekayaan dan bukan masalah, dan (3) Menyiapkan siswa menjadi toleran dan menghargai perbedaan.

Konsep tentang sumber daya, bahwa pendidikan inklusif memanfaatkan sumber daya dengan cara: (1) memanfaatkan sumber daya lokal, (2) Mendistribusikan sumber daya, (3) Memandang manusia (anak, orang tua, dan masyarakat) sebagai sumber daya kunci, dan (4) Sumber daya yang tepat di sekolah dan masyarakat dibutuhkan untuk anak-anak yang berbeda.

Ainscow (2005) mengemukakan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi harus dapat menunjukkan terjadinya: (1) hadir bersama, (2) partisipasi, dan (3) ada pencapaian atau prestasi dalam suatu kegiatan atau proses pembelajaran.

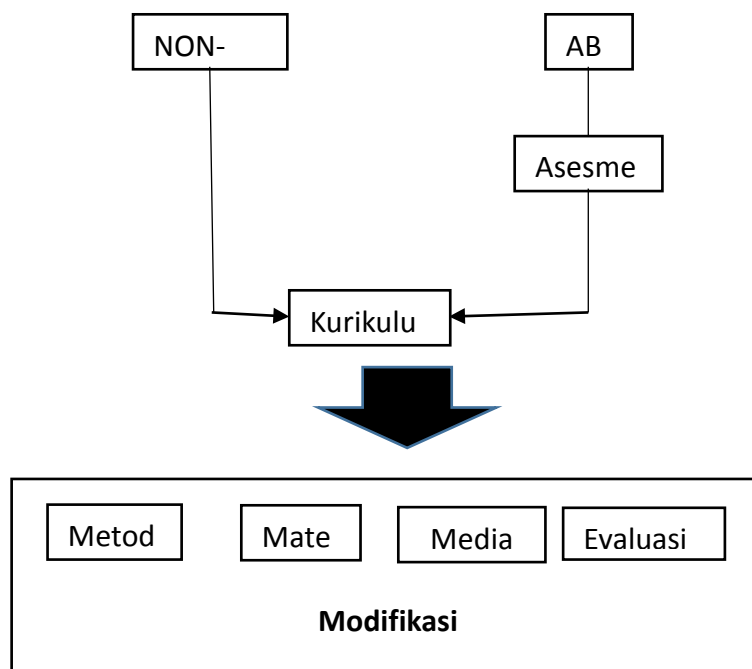
2. Desain Pembelajaran

Sebagaimana didefinisikan dalam studi literatur bahwa desain pembelajaran merupakan suatu rancangan keseluruhan pembelajaran berupa rangkaian prosedur yang merupakan suatu sistem dan proses terdiri dari kegiatan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi serta memerlukan aspek-aspek pendukungnya. Desain pembelajaran merupakan prosedur sistematis yang lebih memerhatikan pemahaman, perubahan, dan penerapan metode-metode pembelajaran. Selanjutnya, desain pembelajaran yang inklusif dibangun dengan kerangka berfikir yang tergambar dalam diagram tersebut.



Bagan 1 Prosedur Penerimaan ABK

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, desain pembelajaran yang inklusif dapat dioperasionalkan dalam alur sebagai berikut.



Bagan 2 Desain Pembelajaran Inklusif

Dalam kelas yang inklusif, dilakukan asesmen terhadap siswa ABK untuk menentukan kebutuhan belajar yang diwujudkan dalam bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum. Sedangkan untuk siswa non-ABK, materi pelajarannya dapat langsung diambil dari kurikulum.

Desain pembelajaran dirancang yang diperlakukan secara bersama-sama untuk siswa ABK dan non-ABK yang disebut desain pembelajaran yang inklusif. Komponen-komponen utama dari desain yang dirancang terdiri dari metode, materi, media, dan evaluasi. Terhadap komponen-komponen ini harus dilakukan modifikasi agar dapat mengakomodasi semua keragaman siswa. Dalam pelaksanaan desain tersebut harus memperhatikan empat aspek penting yang disarankan oleh Sternberg & Taylor (1986) yaitu: (1) Pengaturan lingkungan fisik, (2) Prosedur pengajaran, (3) Materi/isi pembelajaran, dan (4) Penggunaan alat yang adaptif.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2005). Understanding the development of inclusive education system. *Journal of Research in Educational Psychology*, 3, 5-20.
- Kwon, H. (2005). Inclusion in South Korea: The current situation and future directions. *International Journal of Disability, Development and Education*(52), 59-68.
- Prawiradilaga, D. S. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sternberg, L., & Taylor, R. L. (1986). *Exceptional Children: Integrating Research and Teaching*. New York: Springer-Verlag.
- Sunardi. (1997). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Didjed Dikti.
- Suparno. (2001). Desain Pembelajaran untuk Guru TK Inklusif. *Cakrawala Pendidikan*, XXX.

- UNESCO. (2003). *Overcoming Exclusion through Inclusive Approaches in Education. A Challenge and vision. Conceotual Papaer.*
- UNESCO, & PLAN-Indonesia. (2006). *Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Khusus tahun 1994. Kompendium Perjanjian, Hukum, dan Peraturan Menjamin Semua Anak Memperoleh Kesamaa Hak untuk Kualitas Pendidikan dalam Cara Inklusif.* Jakarta: UNESCO Office.